

JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS



**PENERBIT
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM KADIRI
KEDIRI**

JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS

Susunan Personalia

Penasehat :

Rektor Universitas Islam Kadiri (UNISKA) Kediri
Prof. Dr. H. Machfud MD, SH

Penanggung Jawab :

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Kadiri (UNISKA) Kediri
Dr. Ir. H. Chasan Bisri

Tim Penyunting Ahli :

Prof. Dr. Ir. H. Tri Susanto, M.App.Sc. (Unibraw)
Prof. Dr. Ir. Hariyono, M.App.Sc. (Unibraw)
Prof. Dr. Ir. Hj. Kusriningrum, MS. (Unair)
Prof. Dr. H. Rochiman Sasmita, MS. (Unair)
Prof. Dr. H. Soeharsono, M.Sc. (Unpad)
Dr. Ir. Moch. Sholeh, MS. (Uniska)
Dr. Ir. Muhammin Sovan, MS. (Uniska)
Dr. Purbayu Budisantoso. MS. (Undip)

Ketua Dewan Redaksi :

Prof. Dr. Ir. H. Zaenal Fanani, MS.

Sekretaris Dewan Redaksi :

Ir. Irfan H. Djunaidi, MSc.

Bendahara :

Ir. Sumarji, MP.

Alamat Redaksi

Program Pascasarjana UNISKA
Jl. Sersan Soeharmadji. Kediri Jawa Timur

Jurnal MANAJEMEN AGRIBISNIS terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan Juni dan Desember, dimaksudkan sebagai sarana publikasi karya ilmiah bagi para pakar, peneliti dan pengamat ahli dalam bidang yang terkait dengan masalah manajemen agribisnis. Redaksi berhak mengubah naskah tanpa mengurangi isi dan maksud tulisan.

Harga per eksemplar Rp. 50.000,-
Langganan per 2 tahun Rp. 175.000,- (4 Nomor)

JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS

Program Pascasarjana UNISKA- KEDIRI

Vol. 1 No. 2, Juni 2004

ISSN 1829-7889

Daftar isi

	Hal
1. Strategi Pengembangan Agroindustri Kurmelo di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan (Eni Rahajuningsih)	114 -121
2. Strategi Sistem Agribisnis Daging di Jabotabek (Kasus Penggemukan Sapi PT. Sinar Katel Perkasa) (Imam Thoha)	122 - 130
3. Pengaruh Jarak Tanam dan Jumlah Tanaman Per Lubang Tanaman Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung (<i>Zea mays. L</i>) Varietas C-7 (Sumarji)	131 - 141
4. Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Agribisnis di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta (Sugiyanto)	141 - 158
5. Strategi Menuju Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus Pertanian Tanaman Padi Bebas Pestisida di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat) (Suhartiningsih)	159 - 175
6. Analisis Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Pupuk Organik Bokashi Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi (Studi Kasus di Kecamatan Nguntut Kabupaten Tulungagung Musim Tanam 2003) (Sumarno)	176 - 189
7. Analisis Nilai Tambah Komoditi Pisang Raja Nangka Pada Agroindustri Gethuk Pisang (Zaenal Fanani dan Rice Cryza Nusivera)	190 - 198
8. Strategi Pengembangan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Tulungagung (Suprapto)	199 - 206
9. Optimalisasi Usahatani Tanaman dengan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Lahan Sawah di Kabupaten Madiun (Swastini Murtyastuti)	207 – 224
10. Stretegi Pengembangan Agribisnis Benih Padi Berlabel di Kabupaten Madiun (Moch. Nadjib)	225– 235
11. Strategi Pemasaran Susu Pasteurisasi Di Koperasi Unit Desa Dau Malang (Aris Sri Widati dan Siti Fatimah)	236 -240

PENGAMBANGAN KAWASAN PERDESAAN BERBASIS AGRIBISNIS DI KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN SLEMAN DIY

Oleh : Sugiyanto

RINGKASAN

Penelitian dengan judul Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Agribisnis di kecamatan Prambanan kabupaten Sleman propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan perdesaan berbasis agribisnis dan mengetahui faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendorong baik secara internal maupun eksternal.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif evaluatif, yang dilakukan dengan cara studi kasus. Sampel ditarik secara random untuk menentukan populasi sampel responden diambil dari unsur stakeholders pelaku agribisnis. Data diambil dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara, indepth dan forum group discussion. Metode analisa kualitatif dengan alat SWOT untuk menentukan strategi yang dikaji dari kekuatan – kelemahan, peluang – ancaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Agribisnis di kecamatan Prambanan kabupaten Sleman peluang dan kekuatan memiliki nilai positif yang tinggi dibanding dengan kelemahan dan ancaman. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Agribisnis memiliki prospek yang cukup baik karena didukung oleh faktor tarnsportasi, pariwisata, kesadaran dari potensi SDM dan injeksi dari luar.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan untuk meningkatkan jalinan kerjasama antar stakeholders guna membangun jaringan pelaku injeksi yang senantiasa mampu melahirkan KSP-KSP baru untuk meningkatkan PADS.

PENDAHULUAN

Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000 – 2004 bidang ekonomi khususnya bidang pertanian dalam arti luas mencakup tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Pengembangan pertanian dan ketahanan pangan yang berkelanjutan industri dan ekonomi nasional. Namun sebagai bagian inti dari sistem ekonomi kerakyatan, sampai saat ini sistem pertanian dan pangan nasional yang banyak melibatkan usaha ekonomi rakyat berskala mikro dan kecil masih merupakan mata rantai terlemah dari sistem pertanian nasional karena lemahnya keterkaitan pengembangan industri dengan pertanian dan pangan nasional.

Hal ini tercermin dari rendahnya produktivitas pertanian dan masyarakat pertanian, tingginya jumlah masyarakat pertanian yang miskin dan rendahnya nilai tambah pertanian dan pangan yang dinikmati masyarakat pertanian. Kedepan pengembangan pertanian dan pangan diorientasikan pada upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

pertanian. Untuk itu program-program pengembangan pertanian dan pangan dikonsentrasi pada peningkatan produktivitas pertanian dan masyarakat pertanian khususnya petani kecil, mengetaskan kemiskinan, dan meningkatkan nilai tambah pertanian dan pangan bagi masyarakat pertanian melalui peningkatan hubungan industri antara pertanian, pangan dan sektor-sektor pertanian lainnya.

Arah program pengembangan pertanian dan pangan dilakukan melalui proses pengembangan pertanian dan pangan yang diintegrasikan dengan pengembangan masyarakat, pengembangan perdesaan dan wilayah dalam pembangunan nasional secara holistik. Untuk pengembangan pertanian dan pangan akan dihubungkan penuh dengan seluruh sektor dan aktivitas ekonomi pendukungnya, termasuk didalamnya pengairan, sistem perkriditan, penelitian dan pengembangan teknologi dan informasi, serta kelembagaan masyarakat pertanian dan pangan. Sehingga perlu pengejawantahan berbagai sektor dan aktivitas pembangunan ekonomi tersebut dalam kerangka program agrobisnis dan

ketahanan pangan, sektor pengairan selama ini telah memberi sumbangan atas pengembangan pertanian, ketahanan pangan dan stabilitas pedesaan akan memperoleh perhatian khusus karena sektor pertanian dan pangan di pedesaan merupakan sektor ekonomi yang berdiri sendiri dan berfungsi multisektoral.

Berdasarkan kajian di atas maka ada alasan yang mendasar mengapa kawasan perdesaan perlu dikembangkan dengan kemasan khusus, ketika kita berbicara

masalah perdesaan tidak dapat dilepaskan dengan masalah pertanian sebab 90% penduduk desa hidupnya tergantung dari sektor pertanian. Isu pokok bangsa Indonesia saat ini adalah kesenjangan sosial, rendahnya mutu sumberdaya manusia dan kerawanan keamanan. Kesenjangan sosial disebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin terutama diperdesaan sebagai akibat dari krisis multidimensi yang dimulai sejak Juli 1997. BPS menunjukan pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Indonesia

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)
1	1996	22,5
2	1997	79,4
3	2000	95,8
4	2002	47,9

Sumber : BPS, 2000

Alasan lain bahwa rendahnya mutu SDM dimana sebagian besar adalah SDM petani dan masyarakat pelaku agribisnis. Kondisi ini didukung data yang menunjukan 80% penduduk Indonesia berada di perdesaan, penduduk perdesaan pada umumnya miskin, ada kesenjangan fasilitas hidup dan kesenjangan ekonomi antara masyarakat perdesaan dengan masyarakat perkotaan, adanya sistem sosial dan kultur yang menghambat masyarakat perdesaan untuk berkembang, terjadinya dominasi pihak eksternal yang menjadikan

masyarakat perdesaan dijadikan obyek pembangunan sehingga berdampak sifat ketergantungan masyarakat cukup tinggi dan sistem perekonomian di perdesaan masih sederhana.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu propinsi di Indonesia berarti memiliki kesamaan dengan gambaran kondisi di atas sehingga Yogyakarta juga memiliki potret yang hampir sama dengan potret Indonesia secara umum. Pada tahun 2000 potret DIY dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Potret DIY

No	K e t e r a n g a n	A n g k a
1	Jumlah Penduduk (Juta orang)	3120478
2	Pertumbuhan Penduduk (%)	0,57
3	Pendidikan belum tamat SD – SLTP (%)	71,7
4	Angka Buta Huruf (%)	13,36
5	Lapangan Kerja Sektor Pertanian (%)	43,91
6	Penduduk Miskin (%)	26,11
7	Penduduk Setengah Pengangguran (%)	35,04
8	Keluarga Pra Sejahtera (%)	20,54

Sumber : Direktorat Jendral. BSP. 2002

Program pengembangan agribisnis secara nasional bertujuan untuk mengembangkan agribisnis yang mampu menghasilkan produk pertanian dan kehutanan primer yang berdaya saing,

meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat pertanian dan nelayan, khususnya petani dan nelayan kecil, memperluas kesempatan kerja dan berusaha di perdesaan, mengembangkan ekonomi wilayah dan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi. Program pengembangan agribisnis mempunyai lima sasaran utama yaitu :

1. Meningkatkan produktivitas, kualitas dan komoditas unggulan tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan.
2. Meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha di perdesaan.
3. Meningkatnya nilai tambah bagi masyarakat pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan.
4. Meningkatnya nilai tambah bagi masyarakat dan investasi swasta dalam pembangunan pertanian dan perdesaan.
5. Terpeliharanya sistem sumberdaya alam dan lingkungan.

Sedang kegiatan pokok yang dicanangkan pemerintah dalam program pengembangan agribisnis ada 31 kegiatan, diantaranya adalah :

1. Pengembangan komoditas unggulan yang kompetitif di pasar domestik dan internasional serta sentra-sentra pengembangannya.
2. Pemberdayaan petani dan nelayan dalam penerapan teknologi dan pemanfaatan informasi pertanian.
3. Mengembangkan peta agribisnis serta peningkatan efisiensi dan konsolidasi agribisnis di sentra-sentra produksi, termasuk pengembangan metode usaha tani konservasi.
4. Penyedian sarana dan prasarana publik untuk mendukung pengembangan agribisnis di sentra-sentra produksi, termasuk pengembangan sistem jaringan irigasi, rehabilitasi dan konservasi sumber-sumber air dan pasar lokal.
5. Peningkatan akses masyarakat pertanian dan nelayan terhadap sumber-sumber permodalan, akses terhadap sumber keuangan bank dan non bank, teknologi, informasi dan pasar.
6. Optimalisasi pemanfaatan lahan melalui diversifikasi produksi

7. tanaman pangan, hortikultura, perikanan, perkebunan dan kehutanan.
8. Peningkatan efisiensi pemasaran dan pengembangan sistem informasi agribisnis.
9. Mengembangkan lembaga keuangan perdesaan.
10. Peningkatan kualitas pelayanan publik dibidang agribisnis, termasuk pengembangan lembaga penyedia teknologi, informasi, penyuluhan, investasi, jasa pelayanan lainnya.
11. Penciptakan iklim usaha yang mendorong berkembangnya agribisnis dengan nilai tambah yang dinikmati masyarakat pertanian dan nelayan.
12. Pengembangan sarana dan prasarana pertanian, perikanan, perkebunan termasuk penyediaan pupuk, bibit dan jaringan irigasi.
13. Perbaikan posisi tawar petani/nelayan dalam kegiatan agribisnis dan silvobisnis melalui pemberdayaan kelembagaan petani/nelayan.
14. Pengembangan areal pertanian baru melalui pengembangan perdesaan, pengembangan wilayah dan mengembangkan transmigrasi.
15. Pengembangan agribisnis peternakan yang berbasis sumberdaya lokal.

Menurut Said (1997) dari 31 sasaran pokok agribisnis perdesaan yang diharapkan menjadi kawasan candra dimuka dalam pengembangan agribisnis, impian pemerintah terhadap kebersihan agribisnis di perdesaan senantiasa mampu diharapkan menjadi *leading sector*/ekonomi unggulan. Harapan ini diduga kuat pada masa krisis ekonomi dan moneter sektor agribisnis masih mengalami pertumbuhan positif 0,62%. Demikian halnya dengan DIY yang terdiri 4 kabupaten (Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo) dan 1 kota dalam menghadapi permasalahan yang dipaparkan di atas sektor pertanian merupakan salah satu unit yang harus digarap mengingat 43,91% penduduk DIY bekerja disektor pertanian. Secara umum potret petani Indonesia dalam kondisi sebagai berikut :

1. Rendahnya akses petani terhadap informasi pasar.
2. Keterbatasan teknologi dan modal.
3. Sempitnya luas pemilikan tanah dan bergesernya penggunaan lahan pertanian ke non pertanian.
4. Orientasi pembangunan pertanian masih terfokus pada produksi, belum terfokus pada kebutuhan pasar.
5. Rendahnya pendidikan tenaga kerja yang mengantungkan pada pertanian.
6. Belum terjamina kualitas produk pertanian.

Berdasarkan informasi di atas maka arah pembangunan ekonomi yang berkait dengan pertanian DIY pada 20003 difokuskan pada pengembangan kawasan pedesaan berbasis agribisnis. Maka kabupaten Sleman menjadi pilihan wilayah penelitian ini dengan alasan bahwa kabupaten Sleman memiliki daya dukung sumberdaya alam yang potensial untuk pengembangan agribisnis.

Berdasarkan latarbelakang yang diuraikan, maka dapat diformulasikan masalah yang berkait dengan pengembangan kawasan perdesaan berbasis agribisnis, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana prospek pengembangan kawasan perdesaan berbasis agribisnis dikecamatan Prambanan kabupaten Sleman?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat Pengembangan Perdesaan Berbasis Agribisnis di kecamatan Prambanan kabupaten Sleman ?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis prospek pengembangan perdesaan berbasis agribisnis di kecamatan Prambanan kabupaten Sleman.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di desa dan diluar desa dalam mewujudkan desa sebagai kawasan agribisnis.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan waktu 7 bulan, dengan

perincian 2 bulan persiapan proposal, 2 bulan pengumpulan data lapangan, 1 bulan analisis data dan 1 bulan terakhir untuk penyusunan laporan serta perbaikan hasil analisis. Penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober 2003 (penyusunan proposal) dan akan berakhir bulan April 2003.

Penelitian dilaksanakan dilokasi kecamatan Prambanan kabupaten Sleman propinsi DIY. Alasan pemilihan lokasi kecamatan Prambanan adalah :

- a. Kecamatan Prambanan terdiri dari wilayah kering dan basah.
- b. Kecamatan Prambanan mempunyai fungsi khusus (wilayah penyanga) merupakan salah satu daerah/pusat pertumbuhan di kabupaten Sleman, yang berakses terhadap perkembangan kota Yogyakarta.
- c. Kecamatan Prambanan dilalui jalur transporasi negara, transportasi propinsi dan kabupaten.
- d. Kecamatan Prambanan merupakan daerah perbatasan antara 4 kabupaten yaitu kabupaten Sleman dengan kabupaten Bantul, kabupaten Gunungkidul dengan kabupaten Klaten Jawa Tengah.
- e. Kecamatan Prambanan memiliki daerah kawasan wisata yang berpengaruh terhadap akses agribisnis dan agroindustri.

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan cara evaluatif formatif yang dilakukan untuk mengevaluasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap berhasil tidaknya praktik pengembangan agribisnis di perdesaan pada kecamatan Prambanan kabupaten Sleman DIY.

Sedang jenis penelitian yang akan dilakukan adalah studi kasus dengan penelitian diskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh stakeholders yang berada di kabupaten Sleman khususnya difokuskan pada kecamatan Prambanan. Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi tersebut digunakan metode random sampling (acak sederhana) dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini peneliti

menetapkan 35 responden yang terdiri dari : Petani 15 orang; Aparat/pomang desa 5 orang; Aparat kecamatan Petugas penyuluhan pertanian 5 orang; Dinas teknis 5 orang; Pengusaha dan sektor swasta yang terkait 5 orang. Yang diharapkan dari 35 responden dapat mewakili dan menjelaskan keseluruhan stakeholders dari populasi yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, data dikumpulkan dengan cara : Observasi Wawancara ; Forum Group Discussions (FGD); Analisa Dokumen; Penyebaran Angket/Quesioner.

Agar data yang diperoleh mendekati sempurna maka peneliti perlu melakukan tahapan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi dilakukan dalam setiap langkah pengumpulan data dengan wawancara, FGD, Penyebaran angket dan prasurvei. Pengamatan atau observasi dilakukan dengan maksud untuk memahami kondisi riil dan melengkapi data yang tidak dapat dicari dengan keempat metode yang lainnya. Dari hasil kegiatan diharapkan akan terkumpul data primer.
 2. Wawancara dilakukan cenderung pada pengumpulan data yang dilakukan secara individu/personal baik kepada petani atau stakeholder lain sehingga wawancara diharapkan akan menambah kapasitas data primer.
 3. Analisa dokumen dilakukan ditingkat organisasi petani, kantor desa, kantor kecamatan dan dinas terkait guna mengepul data sekunder.
- Untuk menghindari kesalahan persepsi tentang variabel yang diteliti maka digunakan batasan operasional sebagai berikut :
1. Variabel adalah unsur dari faktor yang mempengaruhi nilai/terukur.
 2. Faktor adalah kumpulan dari beberapa variabel yang mempengaruhi karakteristik atau proses pengembangan kawasan perdesaan.
 3. Karakteristik agribisnis diukur berdasarkan tingkat hambatan yang

dihadapi para stakeholders dalam proses mewujudkan pengembangan kawasan desa berbasis agribisnis.

4. Tingkat hambatan/kendala adalah tingkat kesulitan yang dihadapi stakeholders pada berbagai variasi faktor yang mengakibatkan tidak tercapainya proses pengembangan kawasan perdesaan berbasis agribisnis.
5. Tujuan dikatakan tidak tercapai apabila hambatan dan ancaman lebih besar dari pada peluang dan kekuatan.
6. Kebijakan adalah pedoman atau petunjuk secara garis besar untuk mengambil keputusan.

Analisa data yang digunakan adalah metode analisa data kualitatif dengan alat analisa SWOT. Rangkuti F (1997) menjelaskan analisa SWOT adalah identifikasi beberapa faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi, dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (Opportunities), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (Threats).

Prinsip Analisa SWOT

Suatu organisasi dinilai mempunyai kinerja baik, jika organisasi tersebut menghasilkan keluaran sebagaimana yang ditargetkan secara efektif, efisien dan berkelanjutan.

Faktor-faktor penentu efektivitas, efisiensi dan berkelanjutannya suatu kinerja organisasi pada dasarnya dapat dikelompokan ke dalam faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkait dengan kekuatan (strength) dan kelemahan Weaknesses), dan faktor eksternal berkait dengan peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) yang semaunya itu bisa mempengaruhi kinerja organisasi.

Analisa yang memperhatikan faktor-faktor tersebut dikenal dengan analisis SWOT, dengan analisis SWOT diharapkan organisasi dapat menentukan strategi kedepan agar kondisi yang ada tetap bergerak maju, yaitu memaksimumkan kekuatan yang dimiliki dan peluang yang

ada, sementara secara bersamaan menekan serendah mungkin kelemahan dan ancaman.

Tahapan Dalam Analisa SWOT

a. Tahap Pengumpulan Data

Data dan informasi yang terkait dengan faktor internal adalah perusahaan, pemasaran, produksi, keuangan dan sumber daya manusia, sedang faktor eksternal adalah ekonomi, politik, sosial, budaya dan jasa instalatir lain di kecamatan Prambanan.

b. Tahap Analis

Nilai-nilai dari faktor internal dan eksternal dijabarkan dalam bentuk diagram SWOT dengan menggunakan nilai kekuatan dengan nilai kelemahan dan nilai peluang dan ancaman. Semua informasi disusun dalam bentuk matrik, kemudian dianalisis untuk memperoleh strategi yang cocok dalam mengoptimalkan upaya untuk mencapai kinerja yang efektif, efisien dan berkelanjutan, untuk itu digunakan matrik SWOT agar dapat dianalisis empat strategi yang dimungkinkan bagi

pengembangan perdesaan untuk bergerak maju yaitu : Strategi SO (Strenght-Opportunities), Strategi WO (Weaknesses-Opportunities), Strategi ST (Strenght-Threats) dan Strategi WT (Weaknesses-Threats).

c. Tahap Penyusunan Strategi

Keempat strategi yang telah dirumuskan, dikaji ulang untuk menentukan strategi yang paling menguntungkan bagi pengembangan kawasan perdesaan berdasarkan SWOT dan akhirnya dapat disusun suatu rencana strategi yang akan menjadi pegangan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Keadaan Umum Daerah Peneltian

Kecamatan Prambanan terdiri dari 6 desa, 62 dusun, 161 RW dan 377 RT. Kecamatan Prambanan merupakan kecamatan yang letaknya sebelah Tenggara dari kabupaten Sleman, sehingga wilayah ini merupakan daerah pingiran yang memiliki data geografi sebagai berikut : Luas wilayah 41,35 Km² terdiri dari 6 desa, lihat tabel 3. dibawah ini.

Tabel. 3. Nama desa dan Luas Wilayah

No	Nama Desa	Luas Wilayah
1	Sumberhardjo	8, 92 Km ²
2	Wukirhardjo	4, 97 Km ²
3	Gayamhardjo	6, 55 Km ²
4	Sambiredjo	8, 29 Km ²
5	Maduredjo	7, 12 Km ²
6	Bokohardjo	5, 50 Km ²
	Jumlah Luas	41, 35 Km ²

Sumber : Data Sekunder, 2001

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa luas desa satu dengan yang lain tidak sama, dari keenam desa Sumberhardjo merupakan desa yang paling luas dan Wukirhardjo merupakan desa yang paling sempit. Dari keenam desa rata-rata luas adalah 6,89Km²

Batas Wilayah Kecamatan Prambanan

Batas wilayah kecamatan Prambanan adalah : Sebelah Utara : Berbatasan dengan kecamatan Kalasan kabupaten Sleman dan kecamatan Prambanan kabupaten

Klaten Jawa Tengah; Sebelah Selatan Berbatasan dengan kecamatan Berbah kabupaten Sleman, kecamatan Piyungan kabupaten Bantul dan kecamatan Patuk kabupaten Gunung Kidul; Sebelah Timur Berbatasan dengan kecamatan Prambanan kabupaten Klaten Jawa Tengah; Sebelah Barat : Berbatasan dengan kecamatan Kalasan kabupaten Sleman.

Dilihat topografinya, kecamatan Prambanan keadaanya sebagai berikut :

1. 25% wilayahnya berbukit pada dataran tinggi, jenis tanah liat dan terletak pada ketinggian 200,5 diatas permukaan air laut. 75% wilayahnya berada di dataran rendah/ngarai dengan jenis tanah lumpur bercampur pasir dan kondisi tanahnya subur.
2. Iklim di wilayah kecamatan Prambanan termasuk tropis dengan musim hujan antara November –

April dan musim kemarau antara Mei – Oktober, Curah hujan tahunan rata-rata berkisar antara 1500-3000.

Kehadaan Tanah Kecamatan Prambanan

Keadaan tanah kecamatan Prambanan , berupa tanah tegalan untuk daerah pegunungan dan tanah persawahan untuk daerah dataran rendah. Luas dan jenis tanah dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel. 4. Jenis Tanah dan Luas

No	Jenis Tanah	L u a s
1	Tanah Sawah	1. 534 Ha
2	Tanah Pekarangan	1. 215 Ha
3	Tanah Tegalan	940 Ha
4	Lain-Lain	446 Ha
	Jumlah	4. 135 Ha

Sumber : Data Skunder 2001

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Keadaan Demografi, jumlah penduduk kecamatan Prambanan sebanyak 44.295 jiwa terdiri dari 21.122 laki-laki dan 23.173 wanita, Jumlah KK laki-laki 9.600 dan KK wanita 1.992., Kepadatan penduduk 1.071/Km2. Rata-rata penduduk per dusun

651 jiwa, dan rata-rata jiwa 4 orang per rumah tangga.

Jumlah penduduk berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel 5, 6, dan 7.

Tabel. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

No	Umur/Tahun	Jumlah Penduduk(Jiwa)		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	0 - 20	6. 450	8. 510	14. 960
2	21 - 50	11. 268	11. 680	23. 048
3	51 - Keatas	3. 802	2. 485	6. 287
	Jumlah	21. 520	22. 675	44. 295

Sumber : Data Sekunder 2001

Jumlah penduduk berdasarkan umur seperti pada tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berusia produktif/angkatan

kerja pada kecamatan Prambanan memiliki potensi cukup besar, sehingga mendukung kepentingan pengembangan agribisnis.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pemilikan Ijazah Tertinggi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Belum Memiliki Ijazah	5. 986
2	Sekolah Dasar	10. 190
3	SLTP	6. 436
4	SMU / SMK	7. 203
5	Diploma	683
6	Perguruan Tinggi/Sarjana	584
7	Tidak Memiliki Ijazah	5. 986
	Jumlah	44. 295

Sumber : Data Sekunder tahun 2001

Tingkat pendidikan masyarakat Prambanan yang memiliki ijazah Sekolah Dasar dan belum memiliki 16.176 jiwa, memiliki ijazah SLTP dan SMU/SMK 13.659 jiwa, yang berijazah Diploma dan Sarjana 1.267 jiwa dan tidak berpendidikan 5.986 jiwa. Jadi walaupun kecamatan Prambanan berada di propinsi DIY sebagai kota pelajar ternyata masih ada 13,5% atau 5.986 jiwa yang tidak menikmati pendidikan sampai tamat Sekolah Dasar. Berkait dengan masalah Pengembangan Perdesaan Berbasis

Agribis faktor SDM masih perlu memperoleh prioritas guna mendukung tingkat keberhasilan yang maksimal.

Bidang Pemerintahan dan Kelembagaan

Sesuai dengan UU Nomer 22 Tahun 1999 Kecamatan Prambanan dipimpin oleh seorang camat, dalam menjalankan tugasnya seorang camat dibantu oleh beberapa staf. Jumlah pegawai di kecamatan Prambanan dan jumlah pegawai instansi vertikal dan otonomi dapat dilihat pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Jumlah Pegawai dan Golongan Kantor Kecamatan Prambanan

No	Pegawai & Golongan	Jumlah
1	Pegawai Golongan IV	-
2	Pegawai Golongan III	13 Orang
3	Pegawai Golongan II	8 Orang
4	Pegawai Golongan I	1 Orang
	Jumlah Pegawai	22 Orang

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Tabel 8. Jumlah Pegawai Intansi vertikal & Otonomi

No	Pegawai & Golongan	Jumlah
1	Pegawai Golongan IV	-
2	Pegawai Golongan III	141 orang
3	Pegawai Golongan II	284 Orang
4	Pegawai Golongan I	91 Orang
	Jumlah Pegawai	516 Orang

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Berdasarkan tabel 7 dan 8 maka pegawai kecamatan dan intansi vertikal didominasi oleh pegawai yang mempunyai

golongan II, artinya rata-rata pegawai perbendidikan SLTA/SMK.

Tabel 9. Jumlah Aparat Desa di Kecamatan Prambanan

NO	Desa	Pamong	Pembantu	Kadus	Jumlah
1	Sumberhrdjo	7	1	18	26
2	Wukirhadjo	7	-	6	13
3	Gamyamhardjo	7	-	7	14
4	Sambiredjo	7	-	8	15
5	Maduredjo	7	4	16	27
6	Bokohardjo	7	2	13	13
	Jumlah	42	7	62	111

Sumber : Data Sekunder 2001

Kecamatan Prambanan berdasarkan tabel 9 bahwa jumlah pamong desa masing-masing sama 7 orang, hal ini mengikuti petunjuk dari UU Nomor 5 Tahun 1979,

walaupun undang-undang tersebut sudah tidak berlaku, kondisi tersebut kelihatan masih ada uniformisasi atas susunan paong dan sebutannya. Untuk mempelancar tugas

pamong karena luas wilayah dan jumlah penduduk berbeda maka bagi desa yang tidak sesuai rasio pamong dengan tingkat pelayanan masyarakat maka Lurah Desa bisa

mengangkat Pembantu Pamong sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, dalam tabel 9 ada 3 desa yang telah mengangkat pembantu pamong.

Tabel 10. Jumlah Pamong Desa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pamong	SD	SMP	SMA/K	Diploma	Sarjana	Jumlah
1	Kepala Desa	-	-	2	1	3	6
2	Sekertataris Desa	-	1	5	-	-	6
3	Ka.Pembantu/Kaur	3	8	22	3	1	37
4	Kepala Dusun	16	16	30	-	-	62
	Jumlah	19	25	59	4	4	111

Sumber : Data Dekunder Tahun 2001

Berdasarkan tabel 10 Pendidikan Pamong Desa dominan SLTA, berdasarkan hasil survey rata-rata bekerja menjadi pamong antara 10 – 15 tahun. Dan rata-rata usia pamong 35 – 55 tahun.

Tabel 11. Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	1. 514
2	ABRI	334
3	Swasta	1. 394
4	Pedagang	2. 621
5	Tani	11. 816
6	Pertukangan	3. 306
7	Buru Tani	9. 400
8	Pensiunan	497
9	Jasa	1. 459
	Jumlah	32. 344

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Berdasarkan tabel di atas jenis pekerjaan didominasi oleh petani dan buruh tani, urutan ke dua adalah pengabungan jasa dan perdagangan, dengan demikian dominasi tersebut akan mendukung terhadap Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Agribisnis. Di gambarkan secara jelas rincian penduduk yang bekerjanya terkait dengan sektor agribisnis dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Penduduk Yang Bekerja di Sektor Pertanian dan Sektor lain yang Terkait dengan Agribisnis

No	Jenis Pertanian	Jumlah (jiwa)
1	Pertanian Tanaman Pangan	11. 816
2	Perkebunan	160

3	Perikanan	17
4	Peternakan	459
5	Pertanian lain	124
6	Industri Pengolahan	535
7	Perdagangan	2. 151
8	Jasa	428
9	Lain lain	1. 340
10	Jumlah	1. 348

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Berdasarkan tabel 12 ternyata ada 16. 459 pekerja yang pekerjaannya terkait dengan agribisnis yang telah dilakukan masyarakat di kecamatan Prambanan, dengan demikian dimungkinkan upaya pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Agribisnis dapat mencapai hasil yang maksimal dan masih ada peluang ke kelompok lain dalam wilayah yang sama.

Tabel 13. Luas tanah dan Penggunaannya

No	Jenis Lahan	Jumlah (Ha)
1	Sawah Irigasi	1. 522, 26
2	Tanah Tegalan	944, 60
3	Tanah Pekarangan	1. 234, 64
4	Lain - Lain	433, 47
	Jumlah	4. 134, 97

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan tanah paling tinggi adalah untuk sawah irigasi, sehingga daerah ini mendukung terhadap pengembangan pertanian dan kegiatan pertanian dikawasan Prambanan memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis.

Tabel 14. Data Kelembagaan Ekonomi

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	KUD	1
2	Bank	4
3	Kios Saprodi	31
4	TPK	3
5	Pasar	2
6	Poskewan	1
7	UPJA	1
8	Pasar Hewan	1
	Jumlah	44

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Tabel 14 menunjukan bahwa dalam rangka pengembangan Perdesaan berbasis agribisnis telah didukung oleh beberapa kelembagaan ekonomi yang cukup memadai.

Tabel 15. Data Kelompok Tani

No	Sub Sektor	Jumlah
1	Tanaman Pangan & Holt.	27
2	Peternakan	7
3	Perikanan	7
4	Perkebunan	7
5	Kehutanan	15
	Jumlah	63

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Tabel 15 membuktikan bahwa ada kemauan yang tinggi dari petani dalam pengembangan agribisnis hal ini dapat dilacak dari jumlah kelompok tani yang ada berjumlah 67. Jumlah ini merupakan salah satu aksessibilitas pengembangan agribisnis di kecamatan Prambanan dan merupakan salah satu kunci dari penentu keberhasilan dalam pengembangan kawasan perdesaan berbasis agribisnis.

Tabel 16. Sarana Prasarana Yang Terkait Dengan Pertanian & Agribisnis

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Pompa Air	5
2	Traktor	6
3	Gilingan Padi	20
4	Theser	6
	Jumlah	37

Sumber : Data sekunder Tahun 2001

Tabel 16 mengambarkan besarnya dukungan sarana prasarana dalam pengembangan pertanian dan agribisnis di kecamatan Prambanan, seperti telah tersedianya pompa air dan pengusahaan sarana tlaktor bagi petani serta fasilitas lainnya.

Identifikasi Faktor Internal Produksi Pertanian dan Petani

Pertanian dan petani yang dimasudkan dalam penelitian ini masuk dalam lingkup populasi adalah para petani kedelai, singkong/ketela, jagung, jahe dan garut, semua dalam lingkup pertanian pangan non padi. Para petani dalam kategori responden sekaligus terhimpun dalam kelompok usaha tani. Dari hasil panen tanaman tersebut di proses untuk diolah menjadi hasil produksi pertanian setengah jadi, setelah proses olahan setengah jadi selesai maka hasil pertanian tersebut baru dipasarkan. Bentuk perubahan dari hasil pertanian menjadi olahan setengah jadi dapat dilihat pada tabel 17

Tabel 17. Jenis Produksi Pertanian dan Hasil Olahan Pertanian

No	Jenis Produksi Pertanian	Hasil Olahan Pertanian
1	Garut	Emping Garut
2	Kedelai	Tempe
3	Jagung	Emping Jagung
4	Ketela/Singkong	Potelo
5	Jahe	Jahe Instan

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

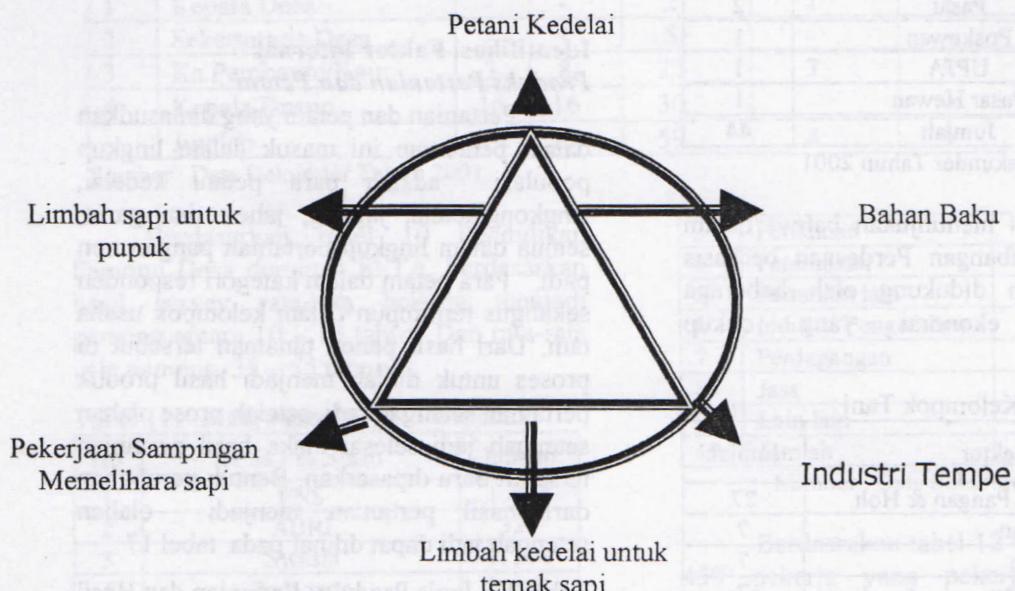
Dalam Penelitian petani yang dijadikan responden adalah petani garut dan kedelai, sebab skala usaha jenis ini memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik jenis pertanian kedelai dan garut dapat kami jelaskan sebagai berikut :

Karakteristik Pertanian Kedelai

- Luas lahan yang ditanami kedelai ada 208 Ha,
- Banyak penduduk baik individu atau berkelompok mengembangkan usaha industri tempe (± 30 unit usaha), bahan baku kedelai diperoleh dari hasil pertanian.

- Limbah proses produksi pembuatan tempe dimanfaatkan untuk campuran makanan ternak sapi, sebab banyak penduduk /petani yang menanam kedelai dengan sambilan memelihara

sapi sehingga kotoran sapi dapat dimanfaatkan untuk pupuk pertanian kedelai.
Jadi keunikan ini tergambar dalam lingkaran efektifitas dan multi manfaat.



Gambar 6. Karakteristik Pertanian Kedelai

Kebutuhan kedelai rata-rata perhari 400 Kg, sedang produksi kedelai pertahun 5 Ton, jadi industri tempe di kecamatan Prambanan kekurangan bahan baku kedelai, untuk memenuhi kebutuhan industri tempe para pengusaha tempe terpaksa mendatangkan kedelai dari luar Prambanan.

Para pengusaha tempe per 1 Kg memperoleh keuntungan bersih Rp 1250; dengan perincian sbb :

- Harga kedelai per 1Kg Rp 2. 600; diproses menjadi kedelai giling siap bungkus dijual per 1Kg Rp 3.150.
- Dari kedelai giling diproses menjadi tempe 1 Kg menjadi 17 buah tempe bungkus dijual per bungkus Rp 250;

Karakteristik Garut

Garut adalah sejenis tanaman umbi-umbian, jenis tanaman ini hidup dalam berbagai jenis tanah, baik ditanam disawah, kebun atau dipekarangan rumah tangga. Garut ditanam dari bibit, usia taman paling

baik untuk bahan emping berumur 9 bulan siap panen. 1 rumpun pohon garut rata-rata berkisar 1-2 Kg, Harga bibit perpohon Rp 200 – 400;

- Prosesi pembuatan emping garut sbb :
- Garut yang sudah dipetik dari pohon dikupas kemudian dipotong-potong dengan ukuran panjang \pm 5 Cm,
 - Garut yang sudah dikupas dan dipotong selanjutnya direbus, pada saat merebus bisa dicampur dengan aneka bumbu sesuai dengan selera/pesanan (gurih, pedas, asin dll), setelah masak dan dingin garut ditumbuk hingga gepeng, selanjutnya dijemur hingga kering.
 - Setelah kering garut siap digoreng.
- Perhitungan biaya pembuatan emping garut sbb :
- 1 Kg garut mentah Rp 500;
 - 5 Kg garut mentah setelah diproses menjadi 1,2Kg emping garut kering.

- Harga jual emping garut kering mentah Rp 14.000;
- Upah tenaga kerja dan bahan lain Rp 4.000,/1 Kg emping.
- Jadi jumlah cost 1,2 Kg emping garut adalah : Rp 2.500; Bahan baku Rp 4.000; Tenaga kerja dan bahan lain. Jadi Rp 16.400; - 6.500; Jadi keuntungan 5 Kg garut mentah setelah diproses menjadi emping garut Rp 9.900;

Dalam hal pemasaran emping garut tidak pernah kesulitan sebab sudah ada pelanggan dan banyak konsumen yang pesan terutama dari luar Prambanan, masalah saat ini muncul adalah kekurangan bahan baku. Sehingga untuk mengembangkan perlu perluasan areal tanam. Untuk mengatasi bahan baku sementara mendatangkan garut dari Gunung Kidul dan Purworejo.

Menurut Suharsono 9 (PPL) dalam satu tahun agribis emping garut bisa menguntungkan 10.000.000;/ tahun/ kelompok.

Potret Petani di kecamatan Prambanan selaku bagian dari pelaku agribisnis hulu sebagai berikut :

Modal

- Lahan pertanian dengan luas rata-rata 1.500 M2/orang
- Kekompakkan dalam berkelompok, diwujudkan dalam kesadaran dan tanggungjawab untuk bekerjasama dalam schedule tertentu.
- Mitra, petani memiliki mitra pengembangan dengan Perguruan Tinggi, memberi pelatihan, penangaran, manajemen dll), Pengusaha (membeli hasil panen, pemasaran hasil olahan, dll) Instansi terkait dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan.

SDM Petani

- SDM petani walapun pendidikan rata-rata SLTP dan SMA mereka sadar dan bersedia untuk mengembangkan kapasitas diri dengan cara mengikuti kegiatan kelompok, pelatihan, dll.
- SDM petani di Prambanan untuk membangun kekuatan telah bergabung dalam kelompok-

kelompok tani, menurut Suharto di kecamatan Prambanan ada 63 kelompok tani yang terbagi dalam 5 jenis usaha kelompok yaitu, kelompok tani tanaman pangan, kelompok tani ternak, kelompok tani perikanan, kelompok tani perkebunan dan kelompok tani perhutanan.

- Kegiatan petani dalam kelompok antara lain pertemuan rutin, penyedian saprodi, pengaturan pola tanam, simpan pinjam, penangkar dan intensifikasi pekarangan.

Penyuluhan

Potret Penyuluhan Pertanian di kecamatan Prambanan, dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Data Petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan

No	Jenis Penyuluhan	Jumlah
1	PPL TPH	4
2	PPL Peternakan	2
3	PPL Perikanan	1
4	PPL Perkebunan	2
5	PPL Kehutanan	4
6	Mantri Ternak	1
7	Petugas Pengumpul Data	1
	Jumlah	15

Sumber : Data Sekunder Tahun 2001

Berdasarkan tabel 18 maka rasio jumlah kelompok tani dengan petugas PPL adalah 1: 42.

Kekuatan yang dimiliki PLL adalah rata-rata berpendidikan SMK dan Diploma, kekompakkan dalam kerjasama antara PPL.

Pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok petani adalah :

- Pembinaan rutin setiap 35 hari (selapan) sekali.
- Pengenalan teknologi baru dengan cara demonstrasi.
- Pemantauan lapangan secara berkala.
- Penyuluhan berperan sebagai mediator dengan pihak lain (mitra).

Pomong/Aparat Desa

Pamong desa sebagai orang yang dituakan dalam hidup bermasyarakat

memiliki peran ganda di dalam melayani masyarakat. Potret pamong desa di kecamatan Prambanan seperti dalam tabel diatas menunjukan bahwa mereka memiliki kekuatan legalitas sehingga memiliki power yang kuat, sebab pamong di desa berfungsi sebagai panutan masyarakat. Guna mengembangkan tugas pamong desa memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan Pengembangan Perdesaan Berbasis Agribisnis.

Kekuatan yang dibangun oleh pamong adalah kerjasama, trust antar pamong, dengan masyarakat, dengan instansi terkait terutama dengan petugas penyuluhan lapangan.

Kelemahan pamong desa dalam mengembangkan potensi desa berbasis agribisnis adalah kesadaran meningkatkan kapasitas diri dan disiplin dalam menjalankan tugas.

Pihak Luar

Pihak luar dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah :

- Pengusaha. (Bank, toko spordi dll)
- Perguruan Tinggi, yang banyak terlibat di kecamatan Prambanan adalah Universitas gajah Mada dan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, dll.
- Instansi terkait

Pihak luar ini memiliki peran berpengaruh terhadap keberhasilan para kelompok tani, bentuk – bentuk campur tangan pihak luar adalah pelatihan manajemen, pembentahan, peminjaman modal, pemasaran, dll.

Identifikasi Faktor Eksternal

SDA dan Paket Teknologi

Masih ada keterlambatan antara bahan baku produksi dengan kebutuhan konsumen sehingga bahan baku produksi tempe kedelai mendatangkan dari luar Prambanan demikian pula emping Garut bahan baku juga sangat tergantung dari luar Prambanan.

Berkait dengan luas lahan sebagai potensi SDA yang cukup memadai dan teknologi penanaman kedelai dan garut masih sederhana maka ada peluang untuk

pengembangan pertanian garut dan kedelai dengan sentuhan teknologi yang lebih berbobot. Peningkatan teknologi disini tidak terbatas pada pertanian tetapi juga pada teknologi pengolahan kedelai menjadi tempe dan pengolahan garut menjadi emping. Peluang pendukung lain adalah lokasi Prambanan masuk dalam wilayah Propinsi DIY yang konotasinya sebagai kota pendidikan dan industri berskala lokal maka pengembangan teknologi tidak mengalami kesulitan karena banyak perguruan Tinggi yang berfokus pada bidang pertanian dan industri.

Penyuluhan

Ada peluang besar bagi penyuluhan untuk Pengembangan Kawasan Perdesaan berbasis Agribisnis, sesuai masalah yang dihadapi petani yaitu kekurangan bahan baku maka rencana kegiatan penyuluhan untuk industri tempe adalah penangkarannya benih kedelai dan perluasan dengan kegiatan menjalin kemitraan dengan pengusaha pada waktu mulai tanam dengan harapan kebutuhan akan kedelai mampu dipenuhi dari dalam Prambanan.

Produksi emping garut dengan problem yang sama maka peluang kedepan adalah pengembangkan pola tanam dan perluasan areal dengan patani garut lain lokasi harapannya adalah kebutuhan bahan baku dapat terpenuhi dan kuntinyuitas produksi emping terjamin.

Menurut penyuluhan walaupun rencana kerja telah tersusun dan dilaksanakan tetapi mereka kawatir terjadinya ancaman berupa datangnya hama penyakit tanaman secara tiba-tiba dan kekurangan air karena faktor irigasi.

Pamong Desa

Setiap pamong pada dasarnya memiliki peluang terhadap peran ganda artinya mereka bekerja sebagai status pamong, karena frekuensi pekerjaan tidak padat maka waktu luang dimanfaatkan untuk bekerja pada sektor lain (sambilan) sebagai tukang kayu/bangunan, berdagang dan bisnis di bidang jasa.

Ancaman yang dikwatirkan oleh pamong adalah adanya tuntutan masyarakat yang cukup tinggi, budaya hidup sosial tinggi dan apabila kedua hal ini tidak dapat dilaksanakan maka pamong desa beresiko terhadap kebutuhan dan tuntutan.

Kekwatiran lain bahwa dirinya sebagai tangan panjang pemerintah (camat, bupati dan seterusnya) seharusnya kebijak yang terkait dengan masyarakat, masyarakat beranggapan bahwa pamong desa lebih memahami informasi ini terlebih dahulu sehingga segera dapat menginformasikan kepada warganya melalui forum formal maupun non formal. Tetapi kenyataannya informasi yang berkait dengan kebijakan – kebijakan terkeni belum tentu diperoleh pamong desa dalam kondisi *fresh* (cepat, tepat dan benar), yang terjadi adalah seringnya informasi dan kebijakan hadir dalam kondisi keduawarso. Situasi tersebut mudah memancing konflik antara masyarakat dengan pamong desa.

Pihak Luar

Perguruan Tinggi, Bank, pedagang dan pengusaha memiliki peluang tinggi untuk turut mengembangkan agribisnis di kecamatan Prambanan melalui pola kemitraaan. Pola-pola kegiatan yang dapat dilakukan pihak luar antara lain adalah penyedian saprodi, penyedian modal, pelatihan, pendampingan, pemasaran dll.

Beberapa hal yang dikwatirkan pihak luar adalah :

- Karena budaya hidup sosial desa tinggi maka ketakutan pihak luar memberikan pinjaman modal berupa uang tidak segera di belanjakan sarana produksi tetapi digunakan untuk kebutuhan sosial.
- Pinjaman modal sulit kembali jika gagal dalam panen.
- Pendampingan bukan menjadi mitra tetapi akan menjadi musuh ketika uji coba teknologi gagal, yang berdampak pada kegagalan panen.
- Tidak semua masyarakat percaya dengan informasi dan teknologi yang dibawa oleh Perguruan Tinggi.

Kekuatan Variabel

Setelah identifikasi variabel internal dan variabel eksternal diketahui, langkah berikutnya adalah memberikan penilaian terhadap masing-masing indikator tersebut agar diketahui interseksion sumbang masing-masing indikator terhadap upaya Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Agribisnis.

Penilaian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penilaian terhadap indikator digunakan nilai berskala empat, yakni :

- | | |
|-------|---------------------|
| Satu | : dibawah rata-rata |
| Dua | : rata-rata |
| Tiga | : diatas rata-rata |
| Empat | : sangat baik |

Tabel 19 Matrik Faktor Internal Pengembangan Kawasan Perdesaan

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Skala	Skor	Keterangan
Kekuatan :				
1. SDA/Lahan	0,15	4	0,60	Dominasi SDA (sawah, tegalan, pekarangan) yg digarap oleh kelompok petani secara maksimal akibat dari injeksi dari luar, mendorong kegiatan agribisnis menjadi berkembang.
2. Kelompok Tani	0,15	4	0,60	
3. Penyuluhan	0,15	3	0,45	
4. Pamong/Aparat	0,10	3	0,30	
5. Pihak Luar	0,10	3	0,30	
Kelemahan :		17		
1. Sosial Budaya	0,10	3	0,30	Sosial budaya sangat besar pengaruhnya terhadap sejarah desa dan lemahnya manajemen akibat rendahnya pendidikan
2. Paket Teknologi	0,05	2	0,10	
3. Manajemen	0,10	2	0,20	
4. Kemitraan	0,05	1	0,05	
5. Irigasi	0,05	1	0,05	
Total	1,00	17-9 = 8	2,95	

Sumber : Diolah dari data primer

Bobot faktor internal skala 4 dan 3 mendekati pada posisi kekuatan yang hampir sama. Dan jika dilihat dari nilai keseluruhan maka posisi internal diatas adalah pada posisi 2,95 (ada diantara rata-rata dan diatas rata-rata, mendekati baik). Sebagai faktor kunci adalah adanya lahan dan didukung oleh kelompok tani yang solit.

Dari 5 indikator kelemahan sosial budaya dan manajemen memiliki bobot yang paling kuat sebab budaya dipengaruhi oleh tradisi dan kelemahan manajemen merupakan dampak dari rendahnya tingkat pendidikan.

Tabel 20. Matriks Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Agribisnis di Kecamatan Prambanan

Faktor Eksternal	Bobot	Skala	Skor	Keterangan
Peluang :				
1. Jalur Transportasi	0,20	4	0,80	Tersedianya jalur transportasi memperlancar startegi pemasaran agribisnis yg didukung oleh kondisi pariwisata kedepan mampu mendorong lahirnya kSP baru dan kerjasama antar stakeholders.
2. Kerjasama Stakeholder	0,10	2	0,20	
3. Pemasaran	0,10	2	0,20	
4. Pariwisata	0,15	3	0,45	
5. Lahirnya KSP baru	0,10	2	0,20	
Ancaman :				
1. Kerawanan Sosial	0,05	1	0,05	Tuntutan masyarakat tinggi karena dipengaruhi oleh kondisi Globalisasi yg menyebabkan Independensi tinggi sehingga Kebutuhan meningkat dan melemahnya modal makakerawanan sosial perlu waspada agar kontinuitas produk stabil
2. Kontinuitas Produk	0,05	1	0,05	
3. Tuntutan Masyarakat	0,15	3	0,45	
4. Oposisi	0,05	1	0,05	
5. Pesaing	0,05	1	0,05	
Total	1,00	13-7 : 6	2,55	Cederung tinggi

Sumber : Diolah dari data primer

Dilihat dari nilai keseluruhan maka posisi faktor eksternal diatas adalah pada posisi 2,55 (ada diantara rata-rata dan diatas rata-rata, mendekati baik), sebagai faktor kunci adalah adanya jalur tarnsportasi didukung dengan kegiatan pariwisata.

Analisa

Secara kuantitatif analisa data berdasarkan hasil penelitian masing-masing indikator pengembangan kawasan dalam matrik internal dan eksternal, dapat diketahui posisi kawasan perdesaan pada diagram analisa SWOT, yang mencerminkan arah perkembangan (Grand Strategi)

pertumbuhan desa. Posisi kawasan berdasarkan faktor internal digambarkan pada garis datar/absis = (17 : 5) - (9 : 5) = 3,40 - 1,80 = 1,60 (garis tegak positif). Posisi berdasarkan faktor eksternal digambarkan pada garis tegak/ordinat = (13 : 5) - (7 : 5) = 2,60 - 1,40 = 1,20 (garis vektor positif). Titik temu antar dua vector terletak pada ordinat (1,6 : 1,2) yang berarti ada pada kwadran I (strategi agresif).

Secara kualitatif hasil analisa data menunjukan kekuatan dan peluang yang saling mendukung dan saling kait mengait seperti pada gambar 8 dibawah ini.

EKSTERNAL INTERNAL	Peluang (O) <ol style="list-style-type: none"> Jalur transportasi tersedia dengan lancar mendukung terhadap pemasaran. Pemasaran mempunyai prospek yang cukup tinggi. Prospek pemasaran yang cukup baik didukung oleh kondisi pariwisata dan kerjasama antar stakeholders 	Ancaman (T) <ol style="list-style-type: none"> Tuntutan masyarakat terhadap aparat desa cukup tinggi. Dampak dari tuntutan masyarakat akan mempengaruhi kontinuitas produk dan kerawanan sosial. Kerawanan sosial dan kontinuitas yang tidak stabil merupakan peluang bagi pesaing dan oposisi.
Kekuatan (S) <ol style="list-style-type: none"> Tersedia potensi (SDA) yang belum digarap secara optimal. Tersedia SDM yang mempunyai motivasi untuk mengolah SDA secara optimal. Ada pihak luar yang bersedia menginjeksi masyarakat dan petani guna meningkatkan kemampuan mengarap lahan secara optimal. 	Strategi SO <ol style="list-style-type: none"> Jalur transportasi yang lancar mendukung terhadap petani dalam mengarap SDA dari proses awalsampai dengan pemasaran. Motivasi SDM mengarap SDA dipengaruhi oleh injeksi pihak luar. Motivasi pihak luar dipengaruhi oleh kondisi pariwisata, jalur transportasi dan SDA yang memadai, sehingga pentingnya kerjasama antar stakeholders. 	Strategi ST <ol style="list-style-type: none"> Tuntutan masyarakat yang tinggi tanpa dibangun oleh kesadaran tidak mampu mengolah SDA yang maksimal. Kerawanan sosial dan oposisi akan selalu bertengtangdengan injeksi pihak luar dan menolak kemitraan. Pada kondisi diatas oposisi dan pesaing memiliki peluang yang besar untuk masuk dalam sistem dan campur tangan.
Kelemahan (W) <ol style="list-style-type: none"> Kehidupan sosial budaya yang tinggi dan kurang menguntungkan berampak memberatkan beban beaya hidup . Mempertahankan sosial budaya di atas menunjukan kelemahan di dalam melakukan manajemen (melihat realita dulu-saat ini dan sekarang). Kelemahan melakukan jejaring dan kemitraan menjadi lemah dalam berbagai aspek dampak dari kelemahan meng-hambat menciptakan peluang kemitraan dan akses teknologi menjadi rendah. 	Strategi (WO) <ol style="list-style-type: none"> Jalur transportasi yang memadai kurang bermanfaat karena dipengaruhi oleh tradisi /budaya yang tidak menguntungkan. Ketidakmampuan pemanfaatan jalur transportasi dipengaruhi oleh lemahnya manajemen. Karena lemahnya manajemen maka potensi SDA dan Pariwisata belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. 	Strategi WT <ol style="list-style-type: none"> Tuntutan masyarakat terhadap aparat desa tinggi karena dipengaruhi oleh tradisi dan budaya. Akibat kelemahan manajemen mengakibatkan kerawanan sosial yang tinggi. Kerawanan sosial yang tinggi berpengaruh terhadap pihak luar yang berkeinginan melakukan kemitraan dalam rangka mengembangkan potensi SDA SDM, dan Pariwisata sehingga akses pasar rendah dan jalur transportasi yang tersedia kurang bermanfaat dalam pengembangan agribisnis.

Penetapan Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis SWOT di atas dan diagram pada gambar 7 dan 8 maka hasil yang diperoleh adalah posisi pada kwadrant I artinya faktor eksternal dan internal positif dengan demikian lingkungan yang dihadapi relatif berpeluang lebih besar dibanding dengan ancamannya, sedang kekuatan relatif lebih unggul dibanding dengan kelemahan.

Dengan demikian kecamatan Prambanan memiliki kemampuan untuk merubah potensi menjadi prestasi, dan arah kebijakan yang tepat adalah meningkatkan dan memperbesar peran stakeholder guna memanfaatkan peluang melalui media

lembaga/institusi dalam berbagai kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus untuk memperluas peran serta petani/masyarakat, investor, penyuluh dll yang terakait dalam pengembangan kawasan perdesaan dengan metode skala prioritas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang diilhami oleh latarbelakang masalah dan core problem rumusan masalah maka tujuan penelitian yang berjudul Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Agribisnis di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Propinsi DIY memiliki peluang, kekuatan, kelemahan dan ancaman. Dari empat

komponen tersebut ternyata peluang dan kekuatan memiliki nilai positif yang tinggi dibanding dengan kelemahan dan ancaman. Dengan demikian peneliti simpulkan bahwa dikecamatan Prambanan memiliki prospek yang cukup baik karena didukung oleh beberapa faktor positif antara lain :

1. Jalur transportasi yang lancar akan mendukung terhadap petani dan masyarakat dalam menggarap SDA dari proses awal sampai pemasaran hasil pertanian .
2. Motivasi SDM dan mayarakat secara umum menggarap SDA akan mampu secara optimal jika ada injeksi pihak luar yang positif.
3. Kesadaran dan keperihakan pelaku injeksi pihak luar yang positif dipengaruhi oleh kondisi jalur transportasi yang lancar dan potensi sumber daya alam yang tersedia. Guna mewujudkan hasil pemikiran dari mata rantai diatas perlu adanya jaringan kerjasama antara stakeholders di wilayah kecamatan Prambanan dan sekitarnya.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, 1998, **Bunga Rampai Agribisnis Menuju Abad 21**, Surat Kabar Sinar Tani.
- Anonim, 2000, Peraturan Pemerintah kabupaten Sleman No : 11 Tahun 2000 Tentang **Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2000 – 2004**, Penerbit Kabupaten Sleman.
- Anonim, 2002, **Rancangan Kegiatan Pembangunan Sarana Pertanian Tahun 2003**, Direktorat jenderal Bina sarana Pertanian.
- Anonim, 2000, **Selintas Hasil Kabupaten Sleman Tahun 2000**, Humas Sekertariat Daerah Kabupaten Sleman.
- Anonim, 2000, **Program Pembangunan Nasional 2000 –2004**, Sinar Grafika.
- Anonim, 2002, Kumpulan Makalah Seminar Nasional **Teknologi Informasi Pertanian**, UGM, Yogyakarta.
- Anonim, 2002, Kumpulan Makalah Seminar Nasional **Orentasi Pengembangan Sumberdaya Manusia Sektor Pertanian Menghadapi Pemberlakuan AFTA**, UPN Veteran Yogyakarta.
- Anonim, 2000, Kumpulan Makalah Seminar Nasional, **Pemberdayaan Agroindustri Dalam Upaya Menyongsong Pasar Bebas**, Univeritas Brawijaya Malang.
- Anonim, 1998, **Penuntun Evaluasi Performansi**, Badan Diklat dan Penyuluhan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Business Pla, 2002 **“Kawasan sentra Produksi”** Di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Teknik UGM.
- David and Goldberg, 1987, **A Concept of Agribusiness Bostan** : Graduate School of Business, Havard University.
- Dudung, 2001, **Penyuluhan Pertanian**, Yayasan Pengembang Sinar Tani, Jakarta.
- Fredy Rangkuti, 2002, **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**, PT Gramedia Utama, Jakarta.
- Nyoman, 1980, **Pengantar Ilmu Pariwisata**, PT PrandynyaParamita, Jakarta.
- Mrijadi, 2002, **Demografi dan Masalah Pembangunan**, Laporan Praktek Pekerjaan.
- Sadjad, 2002, **Agribisnis Yang Membumi**, Penerbit Grasendo, Jakarta.
- Said, 2001, **Manajemen Teknologi Agribisnis**, Penerbit Ghalilia Indonesia.

- Sarangih, 2000, **Suara Dari Bogor “Membangun Sistem Agribisnis**, Departemen Pertanian dan Kehutanan RI.

Soehoed, 2002, **Bunga Rampai Pembangunan** , Puri Fajar Mandiri dan Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

Van Dusseldorf, 2002, **Pembangunan dan Pengembangan Desa Terpadu**, Usaha Nasional, surabaya.